

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perkembangan ekonomi di Indonesia. Perkembangan ekonomi suatu negara termasuk Indonesia tak lepas dari peranan aktivitas perusahaan. Sehingga perusahaan yang ada saat ini apapun jenis dan ukurannya dengan tujuan utamanya yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang optimal dan tetap bertahan dalam jangka panjang, maka harus mampu bersaing antar perusahaan lainnya agar mampu bertahan untuk kelangsungan usaha dan kesejahteraan karyawannya. Dalam menjamin kelangsungan usahanya maka seluruh sumber daya yang dimiliki harus dikelola dengan baik dan bijak oleh tenaga kerja ahli.

Demi mencapai tujuan umum perusahaan, dalam suatu periode para manajer yang mengelola perusahaan perlu dinilai hasil kinerjanya untuk menentukan efisiensi dan efektivitasnya dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu kriteria yang digunakan dalam penilaian kinerja manajemen adalah dengan mengukur kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Jika perusahaan mengalami kesulitan dalam hal keuangan maka akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan dan kinerja keuangan dapat dievaluasi melalui laporan keuangan yang dihasilkan perperiode tertentu. Untuk mengetahui hubungan antara

akun tertentu dalam laporan keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Karena suatu akun dalam laporan keuangan tidak berdiri sendiri dan terpisah dengan akun lainnya, maka perubahan tertentu dalam akun tertentu akan mempengaruhi akun lainnya. Perbandingan antara satu (kelompok) akun dengan (kelompok) akun lainnya disebut rasio keuangan.<sup>1</sup> Perbandingan dapat dilakukan antar komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.<sup>2</sup>

Hasil analisis laporan keuangan akan memberi gambaran kepada para pihak atau *stakeholder* yang membutuhkan laporan keuangan, sehingga memudahkannya untuk membaca posisi keuangan di masa lalu dan masa mendatang dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Para pihak tersebut seperti pemilik untuk melihat perkembangan perusahaannya, kreditor untuk menilai kelayakan perusahaan dalam memperoleh pinjaman, pemerintah untuk menentukan besarnya pajak dan persetujuan untuk *go public*, pemegang saham untuk menilai investasinya serta dividen yang diperolehnya dan pasar modal untuk memperkirakan harga saham.

Dalam melakukan analisis terhadap rasio keuangan, jenis-jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan, yaitu diantaranya: Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*) dan Rasio Likuiditas (*Likuidity Ratio*). Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan sebagai indikator adalah rasio aktivitas

---

<sup>1</sup> Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 190.

<sup>2</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 104.

yaitu *Receivable Turn Over* (RTO) dan *Inventory Turn Over* (ITO) serta rasio profitabilitas yaitu *Gross Profit Margin* (GPM).

Rasio aktivitas menggambarkan kemampuan operasional perusahaan dalam sehari-hari untuk mengukur tingkat efisien dan efektivitas dalam mengelola dan pemanfaatan sumber daya serta sumber dana yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan uang tunai atau kas dari bidang penjualan, sediaan dan penagihan piutang yang dilakukan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin cepat pengembalian dana. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas, manajemen dapat mengukur keberhasilan kinerjanya selama ini dalam mencapai target yang telah ditentukan. Manajemen harus mencari sebab dan upaya perbaikan apabila targetnya tidak berhasil dicapai. Akan tetapi, apabila manajemen mampu mencapai target, hendaknya prestasinya tersebut dapat dipertahankan atau ditingkatkan untuk periode selanjutnya.<sup>3</sup>

Rasio aktivitas yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah *Receivable Turn Over* (RTO) dan *Inventory Turn Over* (ITO). *Receivable Turn Over* (RTO) sebagai istilah lain dari perputaran piutang merupakan rasio yang menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola atau memutar dana yang tertanam dalam piutang selama satu tahun atau satu periode.<sup>4</sup> Rasio *Receivable Turn Over* (RTO) memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Piutang yang dimiliki perusahaan timbul akibat adanya penjualan kredit.<sup>5</sup> Pada umumnya perusahaan menjual hasil produksinya

---

<sup>3</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 172.

<sup>4</sup> Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 194.

<sup>5</sup> Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1993), hlm. 75.

secara kredit akan melahirkan piutang dagang kemudian penagihan piutang menghasilkan uang tunai atau kas. Apabila piutang telah menjadi kas berarti kas telah dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan serta risiko kerugian piutang dapat diminimalkan.<sup>6</sup> Semakin cepat perputaran piutang semakin baik kondisi keuangan perusahaan karena berarti modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah.

Perusahaan agar tidak mengalami risiko dalam memenuhi keinginan pelanggan, maka perusahaan harus memiliki persediaan. Selaras dengan itu, perusahaan hendaknya mempertimbangkan jumlah perputaran persediaan yang terjadi selama periode tertentu. Rasio perputaran persediaan dikenal dengan nama *Inventory Turn Over* (ITO). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan dalam produksi normal, yaitu dalam satu periode berapa kali persediaan yang ada akan dijual dan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dan diadakan kembali.<sup>7</sup> *Inventory Turn Over* (ITO) yang baik dan cepat akan menghasilkan keuntungan sehingga hal ini dapat memenuhi kegiatan operasional perusahaan karena dianggap kegiatan penjualan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, semakin kecil rasio ini semakin kurang bagus untuk perusahaan.

Kondisi perusahaan yang baik adalah dimana kepemilikan persediaan dan perputaran adalah selalu berada dalam kondisi yang seimbang, artinya jika perputaran persediaan adalah kecil maka akan terjadi penumpukan barang dalam

---

<sup>6</sup> Fitri, *Pengaruh Account Receivable Turn Over (Perputaran Piutang) dan Inventory Turn Over (Perputaran Persediaan) terhadap Current Ratio (CR) di PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. periode 2006-2015*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), hlm. 3.

<sup>7</sup> Thomas Sumarsan, *Sistem Pengendalian Manajemen: Konsep, Aplikasi dan Pengukuran Kinerja*, (Jakarta: Indeks, 2017), hlm. 50.

jumlah yang banyak digudang, namun jika perputaran terlalu tinggi maka jumlah barang yang tersimpan digudang akan sedikit, sehingga jika sewaktu-waktu terjadi kehilangan bahan atau barang dipasaran dalam kejadian yang bersifat diluar perhitungan seperti gagal panen, bencana alam dan keamanan serta berbagai kejadian lainnya. Hal ini akan menyebabkan terganggunya aktivitas produksi perusahaan dan lebih jauh berpengaruh pada sisi penjualan serta perolehan keuntungan.<sup>8</sup>

Perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang besar maka profitabilitasnya harus tinggi. Profitabilitas ini menilai efektivitas kinerja perusahaan juga menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki untuk selalu berada dalam kondisi yang stabil dan *profit*. Jika kondisi ini mengalami penurunan, maka perusahaan berada dalam kondisi yang harus diwaspadai untuk kelayakan operasionalnya.

Rasio profitabilitas yang diteliti dan umum digunakan untuk mengukur manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan adalah *Gross Profit Margin* (GPM). Rasio ini untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari penjualan hasil produksinya, semakin tinggi margin laba kotor berarti harga pokok penjualan semakin rendah, maka kondisi seperti ini sangatlah baik.<sup>9</sup> Ketika semakin rendah marginnya, berarti perusahaan harus berupaya menjual lebih banyak produk untuk mendapat keuntungan.

Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik ialah perusahaan yang dapat mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif serta hasil

---

<sup>8</sup> Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 133.

<sup>9</sup> Thomas Sumarsan, *Sistem Pengendalian Manajemen: Konsep, Aplikasi dan Pengukuran Kinerja*, (Jakarta: Indeks, 2017), hlm. 52.

kinerjanya di atas perusahaan pesaingnya. Salah satu perusahaan dengan kinerja yang baik ialah PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Perusahaan BUMN semen terbesar di Indonesia ini didirikan pada tahun 1957 di Gresik, dengan nama PT. Semen Gresik, dengan kapasitas terpasang sekitar 38,2 juta ton semen per tahun. Kemudian menjadi perusahaan BUMN terbuka pertama yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1991, dengan kepemilikan saham saat ini 51% dimiliki pemerintah, dan 49% oleh publik. Pada tahun 1995, Semen Indonesia melakukan konsolidasi dengan PT. Semen Padang dan PT. Semen Tonasa yang kemudian dikenal dengan nama Semen Gresik *Group*. Pada tahun 2013, Semen Gresik *Group* berubah menjadi Semen Indonesia *Group* sebagai *strategic holding company* yang menaungi PT Semen Gresik, PT Semen Padang, PT. Semen Tonasa, dan Thang Long Cement JSC.<sup>10</sup>

Pada tanggal 31 Januari 2019 untuk memperkuat dan memperluas jaringan penjualan serta produksi, anak usaha perseroan yaitu PT. Semen Indonesia Industri Bangunan (SIIB) melakukan *closing* pengambilalihan saham Holderfin B.V. yang ditempatkan dan disetor di PT. Holcim Indonesia Tbk. dengan total kepemilikan saham 80,64%. Sehingga menyebabkan perubahan pengendalian terhadap PT. Holcim Indonesia Tbk. Pengambilalihan saham Holcim Indonesia ini akan semakin memperkuat posisi Semen Indonesia di pasar domestik juga mempertahankan posisi sebagai *market leader* di Indonesia.<sup>11</sup> Demikian, dengan melihat pada prestasi kinerja perusahaan tersebut peneliti tergugah untuk melakukan penelitian

---

<sup>10</sup> Editor, "Profil Korporasi" dalam <https://semenindonesia.com/semenindonesia/> Diakses Tanggal 16 Februari 2019

<sup>11</sup> Editor, "Semen Indonesia Ambil Alih Saham Holcim Indonesia" dalam <https://semenindonesia.com/semen-indonesia-ambil-alih-saham-holcim-indonesia/> Diakses Tanggal 16 Februari 2019

terkait tingkat *Receivable Turn Over* (RTO), *Inventory Turn Over* (ITO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. periode 2008-2017.

Berikut adalah data untuk mengetahui tingkat *Receivable Turn Over* (RTO), *Inventory Turn Over* (ITO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. periode 2008-2017 yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).

**Tabel 1.1**  
**Jumlah *Receivable Turn Over* (RTO), *Inventory Turn Over* (ITO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2008-2017**

Tahun	<i>Receivable Turn Over</i>		<i>Inventory Turn Over</i>		<i>Gross Profit Margin</i>	
	(Kali)		(Kali)		(%)	
2008	<b>8.04</b>	↓	<b>7.45</b>	↓	<b>43.85</b>	↑
2009	9.91	↑	10.22	↑	47.08	↑
2010	<b>8.13</b>	↓	<b>8.83</b>	↓	<b>47.48</b>	↑
2011	<b>8.79</b>	↑	8.16	↓	<b>45.71</b>	↓
2012	<b>7.77</b>	↓	8.58	↑	<b>47.44</b>	↑
2013	<b>8.40</b>	↑	<b>9.26</b>	↑	<b>44.67</b>	↓
2014	7.86	↓	<b>9.60</b>	↑	<b>42.91</b>	↓
2015	7.43	↓	<b>11.19</b>	↑	<b>39.51</b>	↓
2016	6.50	↓	9.78	↓	37.71	↓
2017	5.57	↓	7.55	↓	28.62	↓

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan Publikasi Per Periode PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.

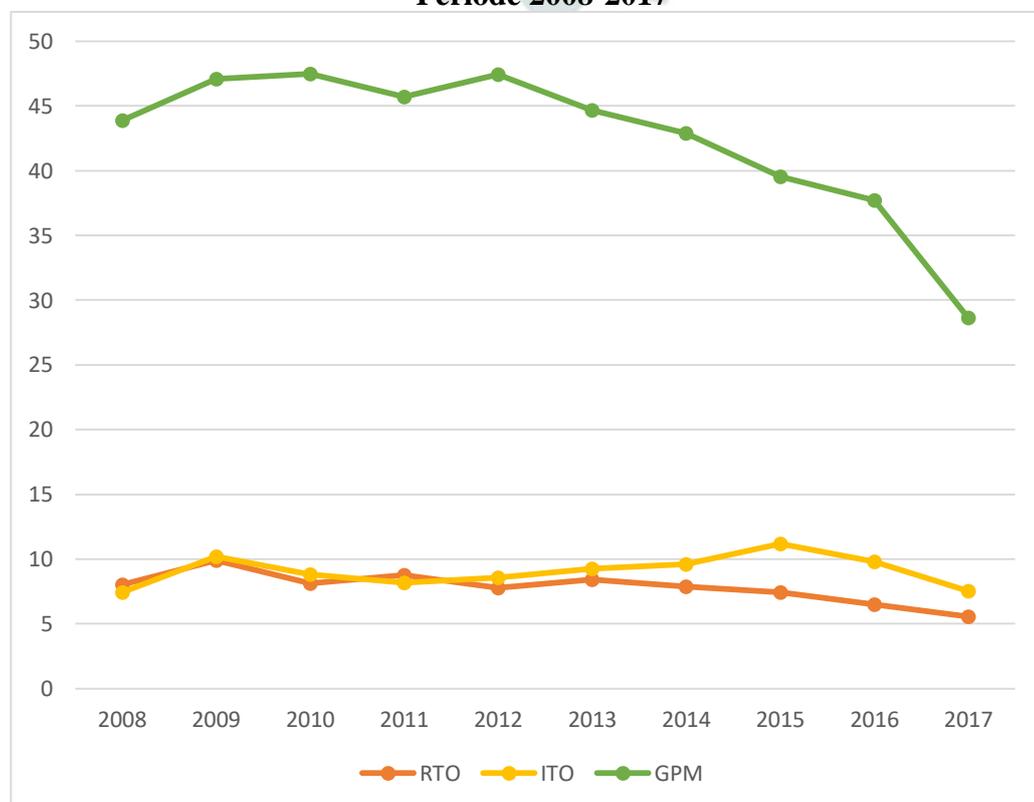
Berdasarkan data dari tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rasio *Receivable Turn Over* (RTO), *Inventory Turn Over* (ITO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. dari tahun 2008 menuju tahun 2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 *Receivable Turn Over* (RTO) dan *Inventory Turn Over* (ITO) yang diperoleh perusahaan sebesar 8.04 kali dan 7.45 kali berputar, sementara *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 43.85%. Adapun pada tahun 2009 *Receivable Turn Over* (RTO) mengalami kenaikan sebesar 1.87 kali, *Inventory Turn Over* (ITO) naik sebesar 2.77 kali, diikuti dengan kenaikan *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 3.23%. *Receivable Turn Over* (RTO) dan *Inventory Turn Over* (ITO) untuk tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 1.78 kali dan 1.39 kali, sementara *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami kenaikan kembali sebesar 0.4%. Pada tahun 2011 *Receivable Turn Over* (RTO) mengalami kenaikan sebesar 0.66 kali, sementara *Inventory Turn Over* (ITO) mengalami penurunan kembali sebesar 0.67 kali, yang diikuti penurunan *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 1.77%.

*Receivable Turn Over* (RTO) pada tahun 2012 mengalami penurunan hingga 1.02 kali dan *Inventory Turn Over* (ITO) naik 0.42 kali, sementara kenaikan sebesar 1.73% terjadi pada *Gross Profit Margin* (GPM). Tahun 2013 *Receivable Turn Over* (RTO) dan *Inventory Turn Over* (ITO) keduanya mengalami kenaikan yaitu sebesar 0.63 kali dan 0.68 kali, akan tetapi *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami penurunan sebesar 2.77%. Adapun yang terjadi pada tahun 2014 dan 2015 nilai rasio *Receivable Turn Over* (RTO) mengalami penurunan berturut-turut, sebesar 0,54 kali dan 0.43 kali, sementara *Inventory Turn Over* (ITO)

mengalami kenaikan sebesar 0.34 kali dan 1.59 kali, kemudian penurunan terjadi pada *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 1.76% dan 3.4%. Hal demikian menunjukkan perusahaan bermasalah. Pada tahun terakhir yaitu tahun 2016 dan 2017 nilai rasio ketiganya mengalami penurunan drastis, *Receivable Turn Over* (RTO) sebesar 0.93 kali dan 0.93 kali, dan *Inventory Turn Over* (ITO) 1.4 kali dan 2.24 kali, sementara *Gross Profit Margin* (GPM) 1.79 kali dan 9.1 kali.

Berikut peneliti sajikan dalam bentuk grafik untuk melihat peningkatan dan penurunan antara *Receivable Turn Over* (RTO), *Inventory Turn Over* (ITO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. periode 2008-2017.

**Grafik 1.1**  
**Jumlah *Receivable Turn Over* (RTO), *Inventory Turn Over* (ITO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2008-2017**



Data grafik 1.1 di atas, menunjukkan bahwa *Receivable Turn Over* (RTO), *Inventory Turn Over* (ITO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. periode 2008 hingga 2017 mengalami fluktuasi. Bisa dilihat untuk *Receivable Turn Over* (RTO) pada tahun 2009 terjadi kenaikan dan terus mengalami trend naik turun sampai tahun 2013. Akan tetapi, dari tahun 2013 sampai 2017 mengalami penurunan yang cukup drastis. Perubahan atau perbedaan *Receivable Turn Over* (RTO) dari tahun ketahun merupakan refleksi dari variasi kebijaksanaan pemberian kredit atau variasi tingkat kemampuan dalam pengumpulan piutang.

Nilai *Inventory Turn Over* (ITO) meskipun dari tahun 2008 dan 2009 mengalami kenaikan, akan tetapi dari tahun 2009 sampai 2011 mengalami penurunan dan kenaikan kembali sampai pada tahun 2015. Sementara diakhir tahun 2017 mengalami penurunan. Sehingga hal inilah yang menimbulkan permasalahan dalam proposal penelitian ini. Terlihat bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami trend turun naik sampai tahun 2012. Meskipun di tahun-tahun sebelumnya terus turun-naik akan tetapi terlihat sangat jelas pada tahun 2003-2017 mengalami penurunan berturut-turut.

Merujuk pada teori Kasmir, hal ini bersimpangan dengan pernyataannya bahwa *Receivable Turn Over* (RTO) dan *Inventory Turn Over* (ITO) mempunyai hubungan yang positif dan berbanding lurus terhadap *Gross Profit Margin* (GPM). Semakin tinggi rasio *Receivable Turn Over* (RTO) menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan makin cepat perputaran piutang tentunya akan cepat menghasilkan kas atau laba.<sup>12</sup> Begitupun dengan

---

<sup>12</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 176.

*Inventory Turn Over* (ITO) apabila rasio yang diperoleh tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan bekerja secara efisien dan likuid dalam menghasilkan laba.<sup>13</sup>

Ketika *Receivable Turn Over* (RTO) dan *Inventory Turn Over* (ITO) naik, *Gross Profit Margin* (GPM) akan naik. Begitu pun sebaliknya ketika *Receivable Turn Over* (RTO) dan *Inventory Turn Over* (ITO) turun, *Gross Profit Margin* (GPM) akan ikut turun. Pada data di atas dapat dilihat ketidaksesuaian antara teori dan fakta. Pada tahun 2008, 2010 sampai dengan 2013 ketika *Receivable Turn Over* (RTO) naik *Gross Profit Margin* (GPM) turun dan ketika *Receivable Turn Over* (RTO) turun *Gross Profit Margin* (GPM) naik. Demikian halnya yang terjadi pada tahun 2008, 2010, 2013 sampai dengan 2015 ketika *Inventory Turn Over* (ITO) mengalami kenaikan, *Gross Profit Margin* (GPM) menurun dan ketika *Inventory Turn Over* (ITO) turun *Gross Profit Margin* (GPM) naik.

Kesimpulan dari fenomena diatas, bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. Maka berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tergugah untuk melakukan penelitian dengan judul ***Pengaruh Receivable Turn Over (RTO) dan Inventory Turn Over (ITO) terhadap Gross Profit Margin (GPM) pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) (Studi di PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2008-2017).***

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, diantaranya:

---

<sup>13</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 180.

1. Seberapa besar pengaruh *Receivable Turn Over* (RTO) secara parsial terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. periode 2008-2017?
2. Seberapa besar pengaruh *Inventory Turn Over* (ITO) secara parsial terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. periode 2008-2017?
3. Seberapa besar pengaruh *Receivable Turn Over* (RTO) dan *Inventory Turn Over* (ITO) secara simultan terhadap *Gross Profit Margin* (GMP) pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. periode 2008-2017?

### C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada identifikasi dan perumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Receivable Turn Over* (RTO) secara parsial terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. periode 2008-2017;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Inventory Turn Over* (ITO) secara parsial terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. periode 2008-2017;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Receivable Turn Over* (RTO) dan *Inventory Turn Over* (ITO) secara simultan terhadap *Gross Profit Margin* (GMP) pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. periode 2008-2017.

#### D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi beberapa pihak yang berkepentingan, diantaranya:

##### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai tambahan referensi, informasi dalam menambah pengetahuan ilmiah dan memperkuat penelitian sebelumnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh *Receivable Turn Over* (RTO) dan *Inventory Turn Over* (ITO) terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. periode 2008-2017;
- b. Mengembangkan konsep dan teori *Receivable Turn Over* (RTO) dan *Inventory Turn Over* (ITO) serta pengaruhnya terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) sehingga menambah pengetahuan tentang pengambilan keputusan ekonomi pada suatu perusahaan.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar bahan pertimbangan dalam rangka mengambil kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan kinerja perusahaan;
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan terkait pendanaan pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. periode 2008-2017;
- c. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini sangat memberikan manfaat sehingga dapat dijadikan sebagai perluasan ilmu pengetahuan.